

BAB V

ANALISIS PERILAKU KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA RANTAU DENGAN ORANGTUA

Bab ini akan menyajikan hasil analisis data penelitian yang dituliskan berdasarkan pada seluruh data yang telah peneliti temukan dilapangan yaitu mengenai perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua. Strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penjadohan pola.

Strategi penjadohan pola dalam studi kasus deskriptif bersifat relevan dan fleksibel, sehingga pola-pola spsifik dapat diprediksi sebelum pengumpulan data (Bab 1, hal 31). Penjadohan pola yang dimaksud adalah membandingkan proposisi yang telah ditetapkan di awal, dengan temuan penelitian dilapangan. Berikut akan disajikan penjabaran analisis penjadohan pola perilaku komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orangtua.

5.1. Pola Komunikasi

Table 5.1.

| Pola Komunikasi | | Predicted | Field Research |
|------------------------------|----------------------|--|---|
| Intensitas Komunikasi | Masa SMA | Setiap hari melakukan komunikasi melalui komunikasi tatap muka | 5 informan setiap hari melakukan komunikasi melalui komunikasi tatap muka |
| | | | 1 informan melakukan komunikasi sekali dalam seminggu melalui media komunikasi |
| | Masa Sekarang | Komunikasi dilakukan setiap hari melalui media komunikasi | |
| | | | Komunikasi dilakukan sekali dalam seminggu – tiga minggu sekali |
| Topik Komunikasi | Masa SMA | Mengkomunikasikan tentang kegiatan sehari-hari | Mengkomunikasikan tentang kegiatan sehari-hari |
| | Masa Sekarang | Mengkomunikasikan tentang kehidupan mahasiswa diperantauan | Mengkomunikasikan tentang kehidupan mahasiswa diperantauan |
| Tuntutan Orangtua | Masa SMA | Orangtua lebih banyak menuntut anak dibandingkan mendengarkan kemauan anak (komunikasi bersifat kontrol) | 4 informan mendapatkan tuntutan dimana orangtua lebih banyak menuntut anak dibandingkan mendengarkan kemauan anak (komunikasi bersifat kontrol) |
| | | | 2 informan tidak pernah mendapatkan tuntutan dari orangtua |
| | Masa Sekarang | Orangtua memberikan kebebasan kepada anak | Orangtua memberikan tuntutan kepada keenam informan. Menuntut untuk |

| | | | |
|-------------------------|----------------------|--|--|
| | | | lulus tepat waktu dan agar tidak berpacaran sebelum lulus kuliah |
| Konflik | Masa SMA | Jarang terjadi konflik | Jarang terjadi konflik |
| | Masa Sekarang | Komunikasi sering mengalami konflik | |
| | | | 3 informan pernah mengalami konflik dengan orangtua dan 3 informan tidak pernah terlibat konflik dengan orangtua |
| Kontrol orangtua | | Orangtua ingin mahasiswa berada dibawah kontrol orangtua | 2 informan masih dikontrol oleh orangtua yang ingin mahasiswa berada dibawah kontrol orangtua |
| | | | 4 informan mendapatkan kebebasan dari orangtua |

Perubahan pola komunikasi tersebut terjadi pada intensitas komunikasi yang berubah ketika masih tinggal bersama dengan orangtua dan setelah merantau. Berdasarkan pola yang diprediksi sebelumnya bahwa ketika masih tinggal bersama dengan orangtua, mahasiswa setiap hari melakukan komunikasi dengan orangtua dengan komunikasi tatap muka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika masih SMA informan dalam penelitian ini memiliki intensitas komunikasi yang dilakukan setiap hari dan dilakukan dengan komunikasi tatap muka. Namun, tidak semua informan dalam penelitian ini tinggal bersama dengan orangtua ketika masih SMA. Penelitian ini menemukan bahwa 1 informan ketika SMA sudah merantau dan jauh dari orangtua, yaitu informan 5. Sehingga komunikasi dilakukan seminggu sekali melalui media komunikasi.

Pola komunikasi mengalami perubahan setelah mahasiswa menjadi anak rantau dan tidak tinggal bersama orangtua lagi. Mereka tidak dapat lagi melakukan komunikasi setiap hari dengan orangtua dan semakin jarang melakukan komunikasi dengan orangtua. Perubahan pada pola komunikasi tersebut dirasakan oleh setiap informan dalam penelitian ini. Tingkat intensitas komunikasi yang berubah dari komunikasi yang dilakukan setiap hari menjadi komunikasi hanya sekali dalam seminggu bahkan ada yang sampai tiga minggu sekali. Perubahan tersebut dikarenakan kesibukan informan dengan kegiatan di kampus dan juga kegiatan di organisasi. Sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan komunikasi setiap hari dengan orangtua.

Topik komunikasi yang dibicarakan antara mahasiswa dengan orangtua dalam penelitian ini juga berbeda ketika mereka masih tinggal bersama dengan orangtua dan setelah merantau. Saat masih tinggal bersama dengan orangtua, topik yang paling sering dibicarakan adalah seputar kegiatan sehari-hari yang akan dilakukan dan juga yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan juga orangtua. Namun, setelah merantau antara mahasiswa dengan orangtua lebih banyak membicarakan tentang kehidupan mahasiswa di perantauan. Perbedaan tersebut disebabkan karena orangtua tidak dapat lagi melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh mahasiswa di tempat rantau. Sehingga ketika melakukan komunikasi, topik pembicaraan akan lebih banyak fokus ke diri mahasiswa. Orangtua ingin tahu bagaimana keadaan mereka di tempat rantau dan juga tentang perkuliahan mereka.

Komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam berbagai hal, salah satunya adalah dalam pengasuhan dan pengawasan orangtua terhadap anak. Komunikasi tersebut mendorong perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Melalui komunikasi yang bersifat mengasuh ini dapat menjadi sumber keharmonisan dan kenyamanan dalam keluarga, karena mengedepankan perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan komunikasi yang bersifat kontrol berfungsi untuk mengawasi atau membatasi perilaku anggota keluarga, dalam hal ini adalah anak (Bab 1, hal 15). Pada penelitian ini mahasiswa yang merantau dari orangtua tentunya sangat penting untuk mendapatkan pengawasan dari orangtua. Hal ini agar informan tidak salah pergaulan di tempat rantau karena merasa bebas melakukan semua kegiatan tanpa kontrol orangtua.

Namun, pada penelitian ini tidak semua mahasiswa mendapatkan kontrol dari orangtua setelah merantau. Mahasiswa yang tidak mendapatkan kontrol dari orangtua telah mendapatkan kebebasan dari orangtua mereka. Orangtua beranggapan bahwa sebagai anak yang telah berani merantau, tentunya sudah lebih dewasa dan akan lebih bijak dalam bertindak meskipun tanpa kontrol dari orangtua. Dalam penelitian ini hanya informan 3 dan 6 yang mendapatkan kontrol dari orangtua setelah merantau. Informan 3 dan 6 mengungkapkan bahwa orangtua selalu ingin tahu apa aja yang akan dilakukan oleh informan setiap kali berkomunikasi.

Selain mendapatkan kontrol dari orangtua, ada pula tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada informan ketika masih tinggal bersama dan setelah merantau. Seperti pola yang diprediksi sebelumnya bahwa ketika SMA orangtua lebih banyak

menuntut mahasiswa dibandingkan mendengarkan apa yang menjadi keinginan mahasiswa. Dan setelah merantau mahasiswa akan mendapatkan kebebasan dari orangtua dalam bertindak. Penelitian ini menemukan ketika masih SMA tidak semua informan mendapatkan tuntutan dari orangtua mereka. Informan 5 dan 6 adalah informan yang tidak pernah mendapatkan tuntutan dari orangtua ketika masih tinggal bersama dengan orangtua. Kedua informan tersebut mendapatkan kebebasan dari orangtua dalam melakukan apa yang mereka inginkan. Hal ini karena informan 5 yang ketika masih SMA sudah tinggal bersama orangtua, sehingga orangtua telah memberikan kepercayaan kepadanya. Sedangkan informan 6 yang merupakan anak bungsu dalam keluarganya, sehingga orangtua tidak terlalu memberikan tuntutan karena menganggap bahwa informan 6 sudah bisa melakukan tanpa harus dituntut. Hal yang berbeda pada 4 informan dalam penelitian ini yang mendapatkan tuntutan dari orangtua ketika masih SMA. Informan tersebut mengungkapkan bahwa orangtua selalu menuntut apa yang menjadi kemauan oleh orangtua kepada mereka. Hal ini karena mereka masih tinggal bersama dengan orangtua dan masih berada dibawah kontrol orangtua.

Setelah merantau seperti pola yang diprediksi sebelumnya bahwa informan akan bebas dari tuntutan orangtua dan memberikan kebebasan kepada informan untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa semua informan tetap mendapatkan tuntutan dari orangtua mereka. Bahkan informan yang ketika SMA tidak mendapatkan tuntutan dari orangtua, setelah merantau informan menjadi mendapatkan tuntutan dari orangtua.

Pola komunikasi yang berubah akan berdampak pada hubungan yang akan sering terjadi konflik. Komunikasi yang awalnya lancar dan dilakukan setiap hari sehingga konflik juga jarang terjadi. Namun, informan yang merantau, menyebabkan komunikasi dengan orangtua pun semakin jarang dilakukan, sehingga konflik semakin sering terjadi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah merantau untuk melanjutkan pendidikannya, informan 1, 3, dan 5 pernah mengalami konflik dengan orangtua. Sedangkan informan 2, 4 dan 6 mengungkapkan bahwa tidak pernah terlibat konflik dengan orangtua. Konflik jarang terjadi, karena mahasiswa tersebut baru setahun jauh dari orangtua dan melakukan apa yang orangtua mereka sampaikan.

Perubahan pada pola komunikasi mahasiswa tersebut sejalan dengan asumsi teori dialektika relasional yang mengatakan bahwa hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan terjadi karena hubungan mengalami pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi (West & Turner, 2009: 236). Dalam hubungan antara mahasiswa rantau dan orangtua, perubahan pada pola komunikasi mereka, bersamaan dengan hadirnya kontradiksi-kontradiksi yang menyebabkan hubungan mengalami pergerakan kearah negatif dan juga ke positif. Karena perubahan pada pola komunikasi membuat mahasiswa menjadi semakin jarang berkomunikasi dengan orangtua dan mengalami konflik dengan orangtua.

5.2. Pengelolaan Perbedaan (Konflik)

Table 5.2.

| Pengelolaan Perbedaan (Konflik) | Predicted | Field Research |
|--|--|--|
| Penyelesaian konflik | - Melakukan dialog dengan orangtua | - Melakukan dialog dengan orangtua |
| | - Meminta maaf kepada orangtua | - Meminta maaf kepada orangtua |
| | | - Mendingkan orangtua dan menunggu orangtua yang menghubungi terlebih dahulu |
| Pencegahan konflik | - Melakukan komunikasi yang intens dengan orangtua | - Melakukan komunikasi yang intens kepada orangtua |
| | - Saling memahami satu sama lain | - Saling memahami satu sama lain |
| | - Mahasiswa terbuka kepada orangtua | - Mahasiswa terbuka kepada orangtua |
| | | - Lebih menjaga privasi agar tidak terjadi salah paham |
| | | - Tidak mengulangi kesalahan yang sama |
| Communication Maintenance | Melakukan komunikasi setiap hari dengan orangtua | - Menyapa orangtua terlebih dahulu |

| | | |
|--|--|---|
| | | - Rutin melakukan komunikasi dengan orangtua baik melalui telepon ataupun <i>chat</i> |
| | | - Terbuka kepada orangtua |

Konflik yang terjadi pada mahasiswa dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan asumsi ketiga dari teori dialektika relasional yang mengatakan bahwa kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan (Bab 1, hal 22). Kontradiksi dalam hal ini merupakan ketegangan-ketegangan yang terdapat dalam sebuah hubungan yang memicu terjadinya konflik. Biasanya konflik terjadi karena adanya ketidakcocokan dalam sebuah hubungan. Ketidakcocokan tersebut bisa berupa perbedaan pendapat atau keinginan, komunikasi yang tidak lancar dan juga adanya salah paham yang berujung pada konflik. Ketika konflik terjadi akan berdampak pada hubungan yang akan semakin renggang dan komunikasi menjadi tidak lancar.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa kontradiksi juga terjadi dalam hubungan antara mahasiswa rantau dengan orangtua. Kontradiksi tersebut menyebabkan hubungan mereka menjadi tidak baik. Sehingga untuk memperbaiki hubungan tersebut, mahasiswa melakukan penyelesaian konflik. Pola yang diprediksi sebelumnya bahwa dalam penyelesaian konflik dengan orangtua, mahasiswa akan melakukan dialog dengan orangtua dan meminta maaf kepada orangtua. Sejalan dengan asumsi ke empat dari teori dialektika relasional yaitu, komunikasi sangat penting dalam mengelola dan

menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan (Bab 1, hal 23). Dalam penelitian mahasiswa akan menyelesaikan konflik dengan cara menghubungi orangtua, meminta maaf kepada orangtua dan semakin memperlancar komunikasi dengan orangtua. Selain itu informan akan memberi penjelasan kepada orangtua tentang permasalahan yang menjadi pemicu konflik antara informan dengan orangtua. Namun ada juga informan yang menyelesaikan konflik dengan diam saja menunggu orangtua terlebih dahulu menelepon dan mencairkan suasana. Cara tersebut disampaikan oleh informan 3 yang akan mendiamkan orangtuanya pasca terjadi konflik dengan orangtua. Sifat egosi yang dimiliki oleh informan tersebut, membuatnya akan menghindari komunikasi dengan orangtua dan menenangkan diri. Informan akan menunggu orangtua duluan yang mengajaknya berdialog dan menyelesaikan konflik.

Penyelesaian konflik dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang sempat renggang pasca terjadi konflik. Sehingga agar hubungan tetap berjalan harmonis, dan tidak terjadi konflik kembali, penting untuk melakukan pencegahan terhadap konflik. Dalam penelitian ini ditemukan mahasiswa melakukan pencegahan konflik agar terhindar dari perdebatan dengan orangtua. Pola yang diprediksi bahwa dalam mencegah konflik dengan orangtua mahasiswa akan sering melakukan komunikasi dengan orangtua, lebih terbuka kepada orangtua dan saling memahami satu dengan lain. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kesamaan dalam cara mahasiswa mencegah konflik dengan orangtua dengan pola yang diprediksi. Persamaan tersebut dikarenakan masing-masing mahasiswa merasa bahwa pentingnya melakukan komunikasi dengan orangtua dan bersikap lebih terbuka kepada orangtua sehingga

konflik dapat diminimalisir. Saling memahami satu sama lain juga merupakan hal yang penting dalam mencegah konflik dengan orangtua. Mahasiswa mengatakan bahwa sebagai anak harus bisa memahami orangtua dan apa yang menjadi kemauan orangtua dari dirinya.

Hal ini berbanding terbalik dengan informan 3 yang dalam mencegah konflik dengan orangtua yang menutup diri dengan berusaha untuk lebih menjaga privasi dari orangtua dan tidak terlalu banyak bercerita kepada orangtua tentang privasinya. Sedangkan pada informan 4 dan 5 ditemukan bahwa dalam mencegah konflik dengan orangtua adalah dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama yang bertentangan dengan orangtua dan lebih mendengarkan apa yang menjadi kemauan orangtua.

Selain mencegah konflik, dalam menjaga hubungan agar tetap harmonis pada penelitian ini juga ditemukan bagaimana informan menjaga komunikasi dengan orangtua. Hal ini juga digambarkan melalui komunikasi dan pembukaan diri yang dilakukan oleh keenam informan dengan orangtua mereka. Mahasiswa memiliki cara masing-masing dalam menjaga komunikasi dengan orangtua agar tetap akrab dan intim. Informan 1, 3, 4, 5, dan 6 dalam menjaga komunikasi dengan orangtua adalah dengan selalu melakukan komunikasi dengan orangtua yaitu dengan menyapa orangtua terlebih dahulu baik melalui jaringan telepon ataupun dari *chat*. Sedangkan informan 2 dalam menjaga komunikasi dengan orangtua selalu berusaha untuk tetap terbuka dengan orangtua.

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh mahasiswa sejalan dengan asumsi keempat dari teori dialektika relasional yaitu, komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Bahwa dalam penyelesaian kontradiksi yang terdapat pada hubungan, diperlukan komunikasi untuk mengelola kontradiksi yang ada. Sikap terbuka, mengajak orangtua berkomunikasi dan meminta maaf kepada orangtua adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengelola konflik pada hubungan mereka.

5.3. Hambatan Komunikasi

Table 5.3.

| Hambatan-Hambatan Komunikasi | Predicted | Field Research |
|-------------------------------------|---|--|
| Hambatan Komunikasi | - Jarak yang memisahkan antara anak dengan orangtua | - Jarak yang memisahkan antara anak dengan orangtua |
| | - Kesibukan mahasiswa di perkuliahan | - Kesibukan mahasiswa di perkuliahan |
| | | - Sinyal yang tidak stabil |
| | | - <i>Ego</i> yang dimiliki oleh informan terhadap orangtua |

| | | |
|--|--|---|
| | | - Cara pandang yang berbeda antara informan dengan orangtua |
|--|--|---|

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa dengan orangtua. Hambatan komunikasi bisa terjadi karena berbagai macam faktor. Pola yang diprediksi sebelumnya yang menjadi gangguan atau hambatan mahasiswa dalam melakukan komunikasi dengan orangtua setelah merantau adalah kesibukan informan di perkuliahan dan jarak yang memisahkan antara informan dengan orangtua. Penelitian ini juga menemukan bahwa hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orangtua adalah jarak yang semakin jauh dengan orangtua yang membuat mereka tidak dapat lagi melakukan komunikasi secara tatap muka dan intens. Kesibukan dengan kegiatan kampus dan organisasi juga menjadi salah hambatan yang dialami oleh mahasiswa ketika melakukan komunikasi. Kesibukan tersebut membuat mereka harus sering menunda untuk menghubungi orangtua dan mengabaikan panggilan dan pesan dari orangtua.

Hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa yang berbeda dengan pola yang diprediksi adalah sinyal yang stabil, sehingga ketika komunikasi sedang berlangsung membuat komunikasi terputus-putus. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *ego* adalah menjadi hambatan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan orangtua. Hal ini dialami oleh informan 3 yang mengatakan bahwa, ketika sedang jengkel dengan orangtua, informan tersebut menjadi malas untuk melakukan

komunikasi dengan orangtua dan enggan untuk menghubungi orangtua terlebih dahulu. Cara pandang antara mahasiswa dengan orangtua yang telah berbeda setelah mahasiswa merantau juga menjadi salah satu penghambat komunikasi bagi informan dalam penelitian ini. Hal ini dialami oleh informan 4 yang setelah merantau yang tidak lagi memiliki cara pandang yang sama dengan orangtua, sehingga ketika komunikasi berlangsung, mereka tak jarang mengalami perbedaan pendapat.